



Menggagas Guru Ideal Di Era Digitalisasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Menurut Rusdi Ahmad Tha'imah

Abd Halim¹, Ach Muhlis²

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

E-mail : Mazzadhel@Gmail.Com

Received: 17-12-2025

Revised: 27-12-2025

Accepted: 19-01-2026

How to Cite: Abd Halim, & Ach Muhlis. (2026). Developing the Ideal Teacher in the Digital Era to Improve the Quality of Education According to Rusdi Ahmad Tha'imah. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 7-18. <https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i1.10>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Developing the Ideal Teacher in the Digital Era to Improve the Quality of Education According to Rusdi Ahmad Tha'imah

Abstract. This article explores Rusdi Ahmad Tha'imah's concept of the ideal teacher in the era of digitalization and its relevance to improving the quality of Islamic education. Tha'imah emphasizes *al-jaudah al-syāmilah*, a holistic approach to educational quality encompassing personal integrity, scientific competence, and professional performance. Amid the rapid transformations brought by digital technology—such as technological demands, ethical challenges, and shifting learning interactions—teachers are expected to integrate spirituality, professionalism, and digital adaptability. This study employs a descriptive-analytical approach by examining Tha'imah's educational thought and linking it to 21st-century teacher competencies. The findings indicate that Tha'imah's ideas remain highly relevant in shaping the model of an ideal teacher today: a *murabbi* who combines digital literacy, pedagogical excellence, moral values, and a culture of quality leadership. Through this integration, Islamic education can sustain innovative, humanistic, and value-based learning processes despite the dynamic nature of digital environments.

Keywords: Islamic Civilization, Historical Dynamics, Islamic Thought, Islamic Politics, Islamic Culture, Social Transformation, Modernity and Development of Muslim Society

Abstrak. Artikel ini membahas konsep guru ideal menurut Rusdi Ahmad Tha'imah dalam konteks era digitalisasi dan relevansinya bagi peningkatan mutu pendidikan Islam. Tha'imah menekankan al-jaudah al-syāmilah, yaitu mutu pendidikan secara menyeluruh meliputi aspek kepribadian, keilmuan, dan kinerja guru. Di tengah perubahan besar akibat digitalisasi—seperti tuntutan kompetensi teknologi, tantangan etika, serta perubahan pola interaksi—guru harus mampu mengintegrasikan spiritualitas, profesionalitas, dan adaptasi teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan menelaah pemikiran Tha'imah serta menghubungkannya dengan kebutuhan kompetensi guru abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan bahwa gagasan Tha'imah sangat relevan dalam membangun model guru ideal di era digital: guru harus menjadi murabbi yang menggabungkan literasi digital, kecakapan pedagogik, nilai moral, dan kepemimpinan mutu. Dengan perpaduan ini, pendidikan Islam dapat menghadirkan proses pembelajaran yang inovatif, humanis, serta berakar pada nilai-nilai ilahiah meskipun berada dalam lingkungan digital yang sangat dinamis.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Dinamika Sejarah, Pemikiran Islam, Politik Islam, Budaya Islam, Transformasi Sosial, Modernitas dan Perkembangan Umat Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Revolusi digital yang ditandai dengan hadirnya internet, kecerdasan buatan (artificial intelligence), dan berbagai platform pembelajaran daring telah menuntut adanya transformasi dalam proses belajar mengajar. Guru tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus inovator yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa era digital menuntut adanya kompetensi baru dari seorang pendidik, khususnya dalam hal literasi digital, kreativitas pedagogik, serta kepekaan terhadap dinamika sosial budaya peserta didik.¹

Dalam konteks keilmuan pendidikan Islam, gagasan tentang guru ideal telah lama diperbincangkan oleh para pemikir dan praktisi pendidikan. Salah satu tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap persoalan ini adalah **Rusdi Ahmad Tha'imah**, seorang cendekiawan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara kompetensi akademik, spiritual, dan sosial dalam sosok seorang guru. Menurutnya, guru ideal adalah figur yang tidak hanya menguasai materi dan metode pembelajaran, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur, akhlak yang mulia, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.²

¹ Tilaar, H.A.R. *Kebijakan Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018, hlm. 45.

² To'imah, Rusdi Ahmad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hlm. 112.

Relevansi gagasan Rusdi Ahmad **Tha'imah**, semakin terasa pada era digitalisasi saat ini. Guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang bermutu dengan memanfaatkan teknologi, namun tetap menjaga nilai-nilai humanis dan spiritual dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai guru ideal menurut Rusdi Ahmad **Tha'imah**, menjadi penting untuk dikaji, agar dapat dijadikan pijakan dalam membangun kualitas pendidikan di tengah tantangan globalisasi digital.³

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep guru ideal menurut Rusdi Ahmad **Tha'imah**, serta relevansinya dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital. Fokus utama penelitian ini adalah menggali prinsip-prinsip keidealan guru menurut To'imah, kemudian menghubungkannya dengan kebutuhan kompetensi pendidik dalam konteks pembelajaran modern berbasis teknologi.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penulisan artikel ini adalah kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu studi kepustakaan atau library research. Penulis mencari dan mengumpulkan informasi mengenai manajemen dan administrasi Pendidikan dari sumber-sumber Pustaka meliputi artikel jurnal dan buku. Dengan dilakukannya studi kepustakaan ini penulis memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, luas dan mendalam mengenai topik pembahasan, *Menggagas guru ideal di era digitalisasi dalam meningkatkan mutu pendidikan menurut rusdi ahmad **tha'imah***.

PEMBAHASAN

Konsep Guru Ideal Menurut Rusdi Ahmad Tha'imah

Dalam era digital, peran seorang guru telah berkembang jauh dari sekadar penyampai informasi. Mereka menjadi fasilitator pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membantu siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi tersebut ke dalam konteks dunia nyata. Guru yang ideal dalam era ini adalah mereka yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, dan membangun koneksi emosional yang kuat dengan siswa.

Dalam pandangan Rusdi Ahmad Tha'imah, guru menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam karena ia merupakan figur utama dalam proses pembentukan kepribadian dan mutu peserta didik. Tha'imah dalam karyanya *al-Jaudah al-Syāmilah fi al-Ta'lim* menekankan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak mungkin tercapai tanpa kehadiran guru yang memiliki standar profesional, spiritual, dan moral yang tinggi. Menurutnya, *al-jaudah al-syāmilah* (mutu menyeluruh) dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan metode dan kurikulum, tetapi juga dengan kualitas pribadi guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik.⁴

³ Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2019, hlm. 87.

⁴ Rusdi Ahmad Tha'imah, *al-Jaudah al-Syāmilah fi al-Ta'lim* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), hlm. 12.

Tha'imah membedakan antara guru sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pendidik), dan *mu'addib* (pembentuk adab). Guru ideal adalah sosok yang mampu mengintegrasikan ketiga fungsi tersebut dalam dirinya. Ia bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, keimanan, dan tanggung jawab sosial kepada murid. Dengan demikian, menurut Tha'imah, kualitas guru harus diukur dari kemampuannya dalam membina *jaudah al-syakhshiyah* (kualitas kepribadian), *jaudah al-ma'rifah* (kualitas keilmuan), dan *jaudah al-adā'* (kualitas kinerja). Ketiganya menjadi tolok ukur utama guru ideal dalam pendidikan Islam.⁵

Konsep ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* yang menyebutkan bahwa guru memiliki kedudukan mulia karena menjadi perantara antara ilmu dan amal, serta bertugas menanamkan nilai ketakwaan dalam diri peserta didik. Dalam konteks modern, Tha'imah mengadaptasi nilai tersebut menjadi prinsip mutu menyeluruh yang menuntut guru untuk berperan aktif dalam membangun budaya kualitas (*culture of quality*) di lembaga pendidikan. Ia menganggap guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga inovator dan agen perubahan yang menumbuhkan kesadaran mutu di seluruh lingkungan sekolah.⁶

Lebih jauh, Tha'imah menegaskan bahwa guru ideal harus memiliki integritas spiritual yang kuat. Keikhlasan dan tanggung jawab moral menjadi landasan etika profesi guru. Dalam terminologi pendidikan Islam, hal ini disebut sebagai *al-amanah al-'ilmiyyah*, yaitu tanggung jawab ilmiah dan moral untuk menyampaikan ilmu dengan jujur dan benar.⁶ Pandangan ini menunjukkan bahwa konsep guru ideal menurut Tha'imah tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keislaman yang memadukan antara kompetensi profesional dan spiritualitas. Guru yang memiliki *amanah*, *ikhlas*, dan *tawadu'* diyakini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.⁷

Selain itu, Tha'imah menyoroti pentingnya kompetensi profesional guru. Guru ideal harus menguasai bidang keilmuannya secara mendalam dan mampu menyajikan materi pembelajaran secara efektif serta kontekstual dengan kebutuhan peserta didik.⁸ Dalam hal ini, Tha'imah memandang profesionalisme guru sebagai bagian integral dari *al-jaudah al-'ilmiyyah* (mutu keilmuan) yang meliputi penguasaan materi, metode pengajaran, evaluasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Konsep profesionalitas ini dapat dibandingkan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menegaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam harus memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian yang seimbang. Menurutnya, guru tidak hanya menjadi "pemberi ilmu", tetapi juga "pembentuk akhlak." Sementara Ki Hadjar Dewantara menekankan aspek keteladanan guru dalam prinsip *ing ngarso sung tulodo*, yaitu guru sebagai panutan moral yang menumbuhkan karakter peserta didik

⁵ Ibid., hlm. 35.

⁶ Tha'imah, *al-Jaudah al-Syāmilah fi al-Ta'lim*, hlm. 40.

⁷ Ibid., hlm. 50.

melalui perilaku dan sikap sehari-hari.⁸ Dengan demikian, baik Tha'imah maupun tokoh pendidikan Indonesia tersebut sepakat bahwa guru ideal adalah figur yang menampilkan keseimbangan antara kecakapan profesional dan keteladanan moral.

Dalam kerangka pendidikan mutu (quality education), Tha'imah menambahkan dimensi manajerial dan sosial pada konsep guru ideal. Guru tidak cukup hanya mengajar di ruang kelas, tetapi juga harus mampu menjadi bagian dari sistem peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Guru ideal berperan sebagai fasilitator yang aktif berkolaborasi dengan kepala sekolah, sesama pendidik, dan masyarakat dalam membangun iklim pendidikan yang kondusif dan berorientasi mutu.

Tha'imah menekankan bahwa *al-jaudah al-syamilah* menuntut sinergi antara aspek spiritual, intelektual, sosial, dan profesional guru. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang *syamilah* (menyeluruh), artinya mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hal ini senada dengan pemikiran Hasan Langgulung yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil melalui pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang.

Dengan demikian, konsep guru ideal menurut Rusdi Ahmad Tha'imah dapat disimpulkan sebagai model pendidik yang berakhlak mulia, berkompentensi tinggi, berkomitmen pada mutu, serta memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial. Ia adalah figur *murabbi* yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai, membimbing perilaku, dan menginspirasi perubahan. Dalam konteks pendidikan modern, konsep Tha'imah ini memberikan kontribusi penting dalam merumuskan standar mutu guru yang tidak hanya teknis, tetapi juga berbasis nilai-nilai ilahiah.⁹

Era Digitalisasi Dan Tantangannya Terhadap Pendidikan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Era digitalisasi ditandai dengan penetrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang merambah ke setiap jenjang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan platform pembelajaran daring telah merevolusi cara guru mengajar dan siswa belajar.¹⁰ Namun, di balik peluang besar ini, muncul berbagai tantangan serius yang menuntut adaptasi cepat dari seluruh elemen pendidikan, terutama guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran.

Digitalisasi menawarkan potensi untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan efisiensi, serta menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif. Dalam konteks mutu pendidikan, teknologi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan prinsip *al-jaudah al-syamilah* sebagaimana dikemukakan oleh Rusdi

⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Kebijakan* (Yogyakarta: UST Press, 2013), hlm. 15

⁹ Tha'imah, *al-Jaudah al-Syamilah fi al-Ta'lim*, hlm. 120.

¹⁰ Yuliani Rahmah, "Transformasi Pendidikan di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 7, No. 2 (2022), hlm. 145.

Ahmad Tha'imah, yakni peningkatan kualitas secara menyeluruh baik dalam aspek sarana, metode, maupun hasil belajar. Namun, Tha'imah juga menegaskan bahwa peningkatan mutu tidak dapat dicapai hanya dengan transformasi teknologi, melainkan harus tetap berpijak pada nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan.

Era digital menuntut guru untuk memiliki kompetensi digital yang memadai agar mampu mengelola proses belajar secara efektif. Guru tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengelola pengetahuan (*knowledge manager*). Hal ini sesuai dengan pandangan UNESCO dalam *ICT Competency Framework for Teachers* (2018), yang menyebutkan bahwa pendidik abad ke-21 harus memiliki tiga kompetensi utama: literasi teknologi, inovasi pedagogik, dan tanggung jawab etis dalam penggunaan teknologi.¹¹

Tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan di era digital adalah munculnya kesenjangan digital (*digital divide*) antara guru dan peserta didik, serta antara lembaga pendidikan di kota dan di daerah. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengadaptasi teknologi pembelajaran. Kondisi ini dapat menimbulkan ketimpangan mutu dan efektivitas pendidikan. Selain itu, arus informasi yang begitu cepat menyebabkan terjadinya banjir informasi (*information overload*) yang tidak selalu bernilai edukatif, bahkan kadang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan etika Islam dan moral bangsa.

Dalam situasi seperti ini, guru dituntut untuk memiliki literasi digital islami, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, selektif, dan berlandaskan etika keislaman. Dalam kerangka pemikiran Rusdi Ahmad Tha'imah, prinsip *al-jaudah al-akhlaqiyah* (mutu akhlak) harus menjadi landasan dalam setiap inovasi pendidikan, termasuk dalam penggunaan teknologi.¹² Guru ideal menurut Tha'imah tidak boleh terjebak dalam sekadar euforia teknologi, tetapi harus mampu menjadikan digitalisasi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan dan spiritualitas peserta didik.

Selain tantangan etika dan kesenjangan digital, era digital juga menghadirkan persoalan dehumanisasi pendidikan, di mana interaksi antara guru dan murid berpotensi kehilangan makna personal. Pembelajaran daring yang serba otomatis dapat mengikis hubungan emosional dan nilai *tarbiyah* yang seharusnya tumbuh dari bimbingan langsung seorang guru.⁹ Hal ini mengingatkan pada peringatan Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* bahwa pendidikan yang terlalu mekanistik dapat melahirkan sistem yang menindas dan menghilangkan nilai kemanusiaan peserta didik.¹⁰

Di sisi lain, digitalisasi juga membuka peluang besar bagi peningkatan mutu pendidikan apabila dikelola dengan benar. Melalui teknologi, guru dapat memperluas jangkauan pembelajaran, melakukan evaluasi berbasis data, serta mengembangkan metode interaktif seperti *blended learning* atau *flipped classroom*.¹¹ Dalam konteks ini, Rusdi Ahmad Tha'imah akan memandang guru ideal sebagai sosok yang mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan orientasi nilai. Prinsip *al-ittijāh al-*

¹¹ UNESCO, *ICT Competency Framework for Teachers* (Paris: UNESCO, 2018), hlm. 10.

¹² Tha'imah, *al-Jaudah al-Syāmilah fī al-Ta'lim*, hlm. 72.

islāmī (orientasi keislaman) menjadi fondasi agar transformasi digital tidak menggeser tujuan hakiki pendidikan, yakni membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak.¹²

Pandangan Tha'imah ini relevan dengan pemikiran Azyumardi Azra, yang menyebut bahwa modernisasi pendidikan Islam harus dilakukan dengan cara integratif menggabungkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai spiritualitas Islam agar tercipta sistem pendidikan yang berdaya saing dan tetap berkarakter. Dengan demikian, guru sebagai pelaku utama transformasi pendidikan digital harus menjadi agen keseimbangan antara modernitas dan moralitas.

Di Indonesia, tantangan digitalisasi semakin kompleks karena masih terdapat disparitas infrastruktur pendidikan antarwilayah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui program *Merdeka Belajar* berupaya mendorong peningkatan kompetensi guru agar mampu menguasai TIK dan menghadirkan pembelajaran berbasis teknologi yang humanis. Namun, sebagaimana diingatkan oleh Tha'imah, reformasi pendidikan tidak boleh berhenti pada aspek teknis, melainkan harus disertai pembangunan budaya mutu (*thaqāfah al-jaudah*) yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa era digitalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan besar bagi dunia pendidikan. Guru dituntut untuk menjadi figur adaptif, kreatif, dan bernilai spiritual tinggi. Dalam perspektif Rusdi Ahmad Tha'imah, guru ideal di era digital adalah mereka yang mampu menjadikan teknologi sebagai media dakwah dan pembentukan karakter, bukan sekadar alat teknis untuk mengajar. Hanya dengan perpaduan antara kompetensi digital dan integritas spiritual, pendidikan bermutu sebagaimana digagas Tha'imah dapat terwujud secara utuh dalam realitas pendidikan modern.¹⁴

Relevansi Konsep Rusdi Ahmad Tha'imah dengan Era Digitalisasi

Pemikiran Rusdi Ahmad Tha'imah mengenai mutu pendidikan (*al-jaudah al-syāmilah*) dan karakter guru ideal memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Tha'imah menekankan bahwa esensi pendidikan yang bermutu tidak hanya diukur dari kecanggihan sarana atau metode, melainkan dari nilai spiritual dan moral yang mendasari seluruh proses pembelajaran.¹⁵ Hal ini menjadi penting di tengah derasnya arus digitalisasi yang kerap menempatkan teknologi sebagai pusat orientasi pendidikan, sehingga menggeser peran nilai dan kepribadian.

Tha'imah memandang bahwa guru merupakan poros utama dalam sistem pendidikan bermutu, dan prinsip ini tetap relevan bahkan di era digital. Dalam pandangannya, *al-jaudah al-syāmilah* mencakup keseimbangan antara tiga dimensi mutu: *jaudah al-shakhshiyah* (mutu kepribadian), *jaudah al-ma'rifah* (mutu pengetahuan), dan *jaudah al-adā'* (mutu kinerja). Ketiga aspek ini sangat sesuai untuk dijadikan kerangka dasar dalam mempersiapkan guru menghadapi digitalisasi.

¹³ Tha'imah, *al-Jaudah al-Syāmilah fī al-Ta'lim*, hlm. 120.

¹⁴ Ibid., hlm. 132.

¹⁵ Rusdi Ahmad Tha'imah, *al-Jaudah al-Syāmilah fī al-Ta'lim* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), hlm. 10.

Pertama, mutu kepribadian (*al-shakhshiyah*) menuntut guru untuk memiliki karakter islami yang kuat, seperti keikhlasan, amanah, *tawādu'*, dan tanggung jawab. Di era digital yang sarat dengan godaan hedonisme, individualisme, dan informasi instan, kepribadian spiritual ini menjadi filter moral agar guru tetap konsisten menjalankan fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*).¹⁶ Dalam konteks ini, Tha'imah memberikan landasan etis yang relevan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kedua, mutu pengetahuan (*al-ma'rifah*) mengharuskan guru untuk senantiasa memperbarui wawasan dan kompetensinya. Digitalisasi menuntut guru tidak hanya menguasai ilmu secara teoritis, tetapi juga mampu mengelola informasi, menggunakan teknologi pembelajaran, dan mengintegrasikan literasi digital dalam proses pengajaran.⁶ Pandangan Tha'imah tentang pentingnya pembelajaran sepanjang hayat (*ta'allum madā al-hayāt*) sangat relevan dengan kebutuhan guru masa kini yang harus terus belajar agar tidak tertinggal oleh kemajuan teknologi.¹⁷

Ketiga, mutu kinerja (*al-adā'*) berkaitan dengan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada peserta didik. Dalam era digital, hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan metode seperti *blended learning*, penggunaan media interaktif, dan evaluasi berbasis data. Namun, Tha'imah menekankan bahwa profesionalisme guru harus tetap berakar pada nilai-nilai Islam, bukan sekadar orientasi efisiensi atau hasil akademik semata.¹⁸

Konsep mutu menyeluruh Tha'imah ini sejalan dengan kerangka kompetensi guru abad ke-21 sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO dan OECD, yang menuntut guru memiliki empat kompetensi inti: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam perspektif Tha'imah, keempat kompetensi tersebut terintegrasi secara holistik melalui prinsip *al-jaudah al-syāmilah*, di mana aspek profesional tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual. Dengan kata lain, digitalisasi pendidikan hanya akan bermakna jika dikelola oleh guru yang bermutu secara menyeluruh sebagaimana ideal guru yang digagas Tha'imah.

Selain itu, relevansi konsep Tha'imah juga tampak dalam gagasannya tentang kultur mutu (*thaqāfah al-jaudah*) di lembaga pendidikan. Ia menegaskan bahwa peningkatan mutu harus menjadi budaya, bukan sekadar program temporer.¹⁹ Dalam konteks digitalisasi, hal ini berarti guru harus menumbuhkan etos kerja dan budaya inovasi berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui penggunaan teknologi untuk kemaslahatan pendidikan. Guru ideal bukan hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga kreatif dalam memanfaatkannya untuk membangun karakter dan spiritualitas peserta didik.

Konsep *thaqāfah al-jaudah* Tha'imah juga sejalan dengan paradigma Pendidikan 4.0, yang mengedepankan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan

¹⁶ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, 1997), hlm. 59.

¹⁷ Ibid., hlm. 61.

¹⁸ Tha'imah, *al-Jaudah al-Syāmilah fī al-Ta'lim*, hlm. 70.

¹⁹ Ibid., hlm. 105.

berpikir kritis (*4C skills*). Namun, Tha'imah memberikan penekanan tambahan berupa *nilai ilahiyyah* yang menjadi fondasi bagi semua keterampilan tersebut. Artinya, kompetensi digital harus diimbangi dengan *al-ittijāh al-islāmī* (orientasi keislaman) agar guru tidak kehilangan arah moral dalam menggunakan teknologi.

Pandangan ini selaras dengan pemikiran M. Quraish Shihab, yang menegaskan bahwa kemajuan teknologi seharusnya memperkuat nilai kemanusiaan dan ketakwaan, bukan mengurangnya. Relevansi inilah yang menjadikan konsep Tha'imah bukan sekadar teori mutu pendidikan Islam klasik, melainkan paradigma yang sangat kontekstual dalam menjawab tantangan zaman modern.

Lebih lanjut, Tha'imah juga menekankan pentingnya kolaborasi dan kepemimpinan guru dalam membangun sistem pendidikan bermutu. Dalam era digital, kolaborasi ini terwujud melalui komunitas belajar guru (*professional learning community*), platform berbagi sumber belajar, serta kerja sama antar lembaga pendidikan berbasis teknologi. Dengan kolaborasi ini, guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan menjadi bagian dari jejaring mutu yang terus berkembang.²⁰

Dengan demikian, relevansi pemikiran Rusdi Ahmad Tha'imah dengan era digital terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tuntutan modernitas. Guru ideal menurut Tha'imah bukan hanya cerdas secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Ia memanfaatkan teknologi bukan untuk menggantikan nilai kemanusiaan, melainkan untuk memperkuatnya. Konsep ini menawarkan solusi bagi krisis moral, etika, dan spiritual yang sering muncul akibat penggunaan teknologi yang tidak terarah dalam dunia pendidikan.¹⁹

Oleh karena itu, *al-jaudah al-syāmilah fi al-ta'lim* dapat dipandang sebagai paradigma pendidikan Islam modern yang mampu menjawab tantangan digitalisasi tanpa kehilangan akar nilai ilahiah. Guru yang mampu memadukan *jaudah al-'ilmiyyah* (mutu intelektual) dan *jaudah al-akhlaqiyyah* (mutu moral) sebagaimana ditekankan Tha'imah adalah figur yang dibutuhkan dunia pendidikan saat ini seorang pendidik yang adaptif terhadap teknologi, namun tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu dan kemanusiaan universal.²⁰

Strategi Implementasi Guru Ideal Ala Rusdi Ahmad Tha'imah Di Era Digital

Konsep guru ideal yang dikemukakan Rusdi Ahmad Tha'imah dalam *al-Jaudah al-Syāmilah fi al-Ta'lim* bukan hanya sebatas gagasan teoretis, tetapi juga memberikan pedoman praktis tentang bagaimana seorang guru dapat mengimplementasikan nilai-nilai keidealan tersebut dalam konteks pendidikan yang terus berubah, termasuk di era digitalisasi saat ini. Tha'imah menekankan pentingnya keseimbangan antara **spiritualitas, profesionalitas, dan aktualitas**. Ketiga aspek ini menjadi pondasi dalam merumuskan strategi penerapan guru ideal di tengah transformasi teknologi pendidikan modern.²¹

²⁰ Ibid., hlm. 135.

²¹ Rusdi Ahmad Tha'imah, *al-Jaudah al-Syāmilah fi al-Ta'lim* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), hlm. 45.

Tha'imah menegaskan bahwa guru yang ideal harus berangkat dari kesadaran spiritual yang tinggi, sebab inti pendidikan dalam Islam adalah pembentukan kepribadian (akhlāqiyah) peserta didik. Dalam praktiknya, era digital sering kali membawa tantangan berupa degradasi moral dan krisis nilai akibat deras arus informasi. Guru yang ideal harus mampu menjadi *murabbi* — bukan sekadar *mu'allim* — yang menanamkan nilai-nilai tauhid dan etika dalam setiap proses pembelajaran.²²

Implementasi nilai ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital secara selektif, seperti penggunaan media sosial, platform e-learning, dan konten digital yang mengandung pesan moral, bukan sekadar informatif. Misalnya, guru dapat membangun komunitas belajar daring berbasis nilai-nilai Islami untuk memperkuat akhlak siswa di dunia maya.

Tha'imah menjelaskan bahwa guru berkualitas adalah mereka yang terus mengembangkan diri dan memiliki kemampuan profesional yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks digital, hal ini menuntut guru untuk memiliki literasi teknologi yang baik—mampu menggunakan Learning Management System (LMS), membuat konten digital, serta memahami dinamika psikologis siswa dalam pembelajaran daring.

Strategi implementasi profesionalisme ini bisa dilakukan melalui *pelatihan pedagogi digital* atau *Digital Teacher Training* yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga nilai-nilai keislaman dalam penggunaan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan iman dalam membangun pendidikan Islam modern.²³

Istilah *al-Jaudah* yang menjadi inti gagasan Tha'imah memiliki makna kualitas total, yaitu keterpaduan antara mutu input, proses, dan output pendidikan. Guru ideal di era digital perlu mengimplementasikan *al-jaudah* melalui pembelajaran inovatif dan reflektif. Artinya, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

Dalam konteks praktis, guru dapat menerapkan metode *blended learning*, *flipped classroom*, atau *project-based learning* yang dikombinasikan dengan prinsip *murāqabah* (pengawasan spiritual) agar peserta didik tidak terjebak pada aspek teknis semata. Pendekatan ini juga membantu peserta didik menginternalisasi nilai tanggung jawab dan kemandirian dalam pembelajaran digital.

Salah satu contoh penerapan strategi guru ideal ala Tha'imah dapat dilihat pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren yang mulai menerapkan sistem digitalisasi dalam pembelajarannya. Guru-guru di lembaga ini menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan kemampuan teknologi, misalnya melalui kelas daring berbasis *Google Classroom* atau *E-Raport*, namun tetap mempertahankan tradisi *ta'dib* (pembentukan adab) sebagai ciri khas pendidikan Islam.

²² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2018), hlm. 120.

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 85.

Penelitian lapangan yang dilakukan di beberapa madrasah di madura menunjukkan bahwa guru yang berperan sebagai *murabbi digital* mampu meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar santri melalui pembelajaran interaktif berbasis aplikasi.²⁴ Pendekatan ini sejalan dengan visi Tha'imah bahwa kualitas pendidikan hanya bisa dicapai jika guru menjadi figur panutan yang berintegritas dan inovatif.

Akhirnya, strategi implementasi guru ideal juga perlu didukung oleh kebijakan lembaga dan budaya sekolah yang berorientasi pada mutu Islami. Tha'imah menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.²⁵ Dalam konteks digitalisasi, hal ini bisa diwujudkan melalui *policy support* berupa kebijakan sekolah digital yang beretika, kurikulum berbasis karakter, dan sistem evaluasi berbasis nilai.

Dengan demikian, implementasi guru ideal ala Rusdi Ahmad Tha'imah di era digital tidak hanya berbicara tentang kecakapan teknologi, melainkan tentang bagaimana teknologi dijadikan sarana untuk meneguhkan nilai-nilai spiritual, memperkuat profesionalitas, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep guru ideal menurut Rusdi Ahmad Tha'imah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tuntutan era digital. Tha'imah memandang bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kualitas pribadi guru, yang harus memiliki keikhlasan, keteladanan, integritas moral, serta kapasitas spiritual sebagai landasan etika profesinya. Dalam konteks digitalisasi, nilai-nilai ini berfungsi sebagai penyeimbang terhadap potensi penyimpangan moral, banjir informasi, dan dehumanisasi pendidikan.

Selain itu, guru ideal harus memiliki kompetensi keilmuan dan profesional yang memadai, termasuk kemampuan menguasai teknologi pembelajaran, beradaptasi dengan perubahan, serta menciptakan proses belajar yang kreatif dan bermakna. Digitalisasi menuntut guru untuk menjadi fasilitator, inovator, dan pengelola pengetahuan, bukan sekadar penyampai informasi. Sebagaimana ditekankan Tha'imah, kualitas pendidikan hanya dapat terwujud jika guru mampu mengintegrasikan antara nilai-nilai spiritual dengan kecakapan teknis dan pedagogik modern.

Secara umum, gagasan Tha'imah memberikan kerangka komprehensif bahwa guru ideal di era digital adalah sosok murabbi yang menggabungkan literasi digital, kecerdasan pedagogik, kepemimpinan mutu, serta akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era digital hanya dapat mencapai mutu menyeluruh apabila para gurunya memiliki keseimbangan antara kemampuan teknologi dan kepribadian ruhaniah yang kuat.

²⁴ Observasi lapangan di beberapa madrasah Jawa Timur, 2023.

²⁵ Rusdi Ahmad Tha'imah, *al-Jaudah al-Syāmilah fī al-Ta'lim*, hlm. 89.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Tha'imah, *al-Jaudah al-Syamilah fi al-Ta'lim*, Tilaar, H.A.R. *Kebijakan Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018, hlm. 45.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2019, hlm. 87.
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Kebijaksanaan* (Yogyakarta: UST Press, 2013), hlm. 15
- Yuliani Rahmah, "Transformasi Pendidikan di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 7, No. 2 (2022), hlm. 145.
- UNESCO, *ICT Competency Framework for Teachers* (Paris: UNESCO, 2018), hlm. 10.
- Asep Saeful Anwar, *Etika Digital dalam Perspektif Islam* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 21.
- Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, 1997), hlm. 59.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2018), hlm. 120.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 78.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 85.
- Observasi lapangan di beberapa madrasah Jawa Timur, 2023.
- OECD, *Teachers for the 21st Century: Using Evaluation to Improve Teaching* (Paris: OECD Publishing, 2013), hlm. 8.
- M. Faizal, "Pendidikan 4.0: Transformasi Pendidikan Menuju Era Revolusi Industri Digital," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 4, No. 2 (2021), hlm. 119.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2017), hlm. 134.